

ABSTRAK

Kaul kemiskinan yang diucapkan oleh para suster SMSJ merupakan pilihan sukarela dalam mengikuti Kristus. Kemiskinan Kristus yang mau diikuti yaitu Kristus yang “demi kita telah menjadi miskin sedangkan Ia kaya, supaya karena kemiskinanNya itu kita menjadi kaya (2 Kor 8:9). Kemiskinan itu tidak terbatas hanya pada penggunaan harta benda melainkan juga miskin dalam roh/semangat (bdk. PC 13).

Bagi para suster SMSJ, kaul kemiskinan mendapat penekanan yang utama dalam kesaksian hidup dibandingkan dengan kaul lain. Penekanan itu tampak secara tidak langsung dari nama tarekat *Sorores Minores Sancti Josephi*. Dengan nama ini mau menunjukkan bahwa inti penghayatan hidup para suster dalam berkaul yaitu kemiskinan dan dalam kemiskinan melayani para papa miskin. Konsekuensi dari penghayatan itu menjadi nyata dalam gaya hidup baik secara pribadi maupun bersama (komunitas) dan terungkap dalam pilihan sarana pelayanan bagi kaum miskin.

Di tengah perkembangan dunia dalam pelbagai bidang, kesaksian para suster SMSJ akan makna kaul kemiskinan semakin perlu dipertegas. Artinya kesaksian itu tidak hanya dalam semangat tetapi harus menjadi nyata dalam penghayatan hidup sehari-hari. Agar semangat dan penghayatan dapat diwujudkan maka para suster lebih mendalami spiritualitas, semangat dan pola penghayatan kemiskinan berdasarkan konstitusi dan Statu Kongregasi SMSJ.

Dengan secara sungguh-sungguh menghayati dan mengamalkan makna dari kaul kemiskinan akan membuat seorang suster merasa bebas terhadap harta benda serta bahagia dalam hidupnya. Di dalam kebebasan itu, para suster akan menjadi lebih aktif dan kreatif menghidupi dan mengembangkan semangat kemiskinan sesuai dengan tuntutan zaman. Seorang suster menjadi sungguh bahagia karena yang menjadi sumber kebahagiaan adalah Allah sendiri yang memberi jaminan dan kenyamanan dalam hidupnya. Allah yang menjadi jaminan dan penolong pada setiap waktu dan saat seperti yang dikatakan oleh pendiri: “Allah telah menolong; Allah sedang menolong; Allah akan selalu menolong”.

Menghayati kemiskinan bukan berarti tidak memiliki apa-apa. Penghayatan kemiskinan dewasa ini lebih pada soal kesadaran, motivasi dalam memilih, memiliki dan menggunakan harta/barang. Semua barang dapat dipakai oleh seorang yang berkaul sejauh barang itu membantu penghayatan dan pelayanan kepada kaum miskin. Dengan kata lain, jangan sampai barang/harta menjadi penghambat dalam mengembangkan diri dalam semangat kemiskinan dan pelayanan. Perlu disadari bahwa harta/barang adalah sarana yang pada intinya membantu para suster dan mereka yang dilayani dalam kemiskinan untuk mencapai keselamatan.

ABSTRACT

The poverty vow which is promised by SMSJ sisters is a freely choosing in following Christ. The poverty of Christ who will be followed that is Christ who “for us had been poor though He is rich, in order by his poverty we become rich” (2 Cor 8:9). The poverty is not focused at the goods using but the poverty in spirit/motion also (cf. PC 13).

For SMSJ sisters, the poverty vow has a mainly stressing in the witness of life than other vows. The stressing appears in congregation name *Sorores Minores Sancti Josephi* indirectly. By this name, the congregation wants to show that the core of the internalizing of sisters life in the vow that is the poverty and in the poverty to serve the poorest. The consequence of the internalizing becomes concrete in the style of life both individually and community and expressed in the choosing of equipment to serve the poor.

In suiting with the progressing of world in every aspect, so the witnessing of the SMSJ sisters to the meaning of the poverty vow must be affirmed more and more. It means, the witness not in the spirit only but must be concrete in the implementation of daily life. In order the spirit and the implementation can be applied concretely, then the SMSJ sisters should be more internalizing the spirituality, motivation and the pattern of poverty implementation based on the SMSJ's constitution and *Statu Kongregasi*.

By seriously internalizing and implementing the meaning of poverty vow will make a sister feel free from the goods and happy in her life. In the freedom, the sisters will more active and creative in developing and living the poverty spirit in fitting to the situation. A sister becomes happy truly because the main source of happiness is God Himself who gives the certainty and saving in life. God becomes the insurance and helper in every time and moment such as what was said by founder: “God had helped; God has been helping; God will help always.”

Internalizing the poverty doesn't mean, it has not anything. The internalizing of poverty in this era more in the consciousness, motivation in choosing, possessing and using the goods/things. All equipment can be used by someone who be in vow as far as the tools or equipment which can help the internalizing and ministry to the poor. In other word, the equipment or goods don't become the barrier to self developing in poverty spirit and ministry. It should be aware that the goods are equipment which the main purpose is to help the sisters and those who are served in the poverty to reach the salvation.